

MAKSIMALISASI POTENSI PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA MELALUI PENGENALAN HOME INDUSTRI PADA KAUM PEREMPUAN DI DESA

Sumedi P Nugraha dan Chairani Rahmawati
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

The poverty rate that has not shown a significant decline in Indonesia requires a reorientation of approach associated method more comprehensive poverty reduction with regard to the potential of a number of women in the population. Based on writer's observations in the hamlet Cangkol Duwur, Lencoh village found that the average woman only worked there as an ordinary housewife, some have a farm to help her husband. The low level of education makes them less able to compete if they want to work on important sectors in rural and urban areas. Seeing this, the authors decided to perform a service in an effort to boost the economy with practical ways based on domestic industry. This writer did considering this approach is an effective strategy because it can encourage and stimulate mothers to generate more revenue with the capital that is not too heavy and also access to a flexible work because it worked at their own home. Besides the added value of their training and the introduction of home industry is because these activities do not require high levels of education because these activities are focused on the practical skills that are easily learned and applied in everyday life.

Keywords: Economy, Industry, Entrepreneur

ABSTRAK

Angka kemiskinan yang belum menunjukkan penurunan signifikan di Indonesia menuntut reorientasi pendekatan terkait metode pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan potensi dari jumlah perempuan dalam populasi masyarakat. Berdasarkan observasi penulis di dusun Cangkol Duwur, desa Lencoh ditemukan fakta bahwa rata-rata wanita disana hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga biasa, sebagian ada yang bertani membantu suami. Rendahnya tingkat pendidikan membuat mereka kurang mampu bersaing jika ingin bekerja pada sektor-sektor penting di desa maupun kota. Melihat hal tersebut penulis kemudian memutuskan untuk melakukan pengabdian sebagai upaya meningkatkan perekonomian dengan cara-cara praktis berbasis industri rumah tangga. Hal ini penulis lakukan mengingat pendekatan ini merupakan strategi yang efektif karena dapat mendorong dan menstimulasi ibu-ibu untuk menghasilkan pendapatan lebih dengan modal yang tidak terlalu berat dan juga akses tempat kerja yang fleksibel karena dikerjakan dirumah sendiri. Selain itu nilai tambah dari adanya pelatihan dan pengenalan tentang home industri atau industri rumah tangga ialah

karena kegiatan ini tidak membutuhkan jenjang pendidikan yang tinggi karena kegiatan ini terfokus pada keterampilan praktis yang mudah dipelajari dan diaplikasikan dalam keseharian.

Kata kunci: Ekonomi, Industri, Wirausaha

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan saat ini menjadi topik hangat mengingat gencarnya kampanye peningkatan fungsi wanita dalam sektor penting dalam masyarakat yang diikuti oleh berbagai gerakan yang menuntut penyeteraan gender dalam berbagai bidang. Satu hal yang kemudian menjadi momok dalam rangka pemenuhan berbagai tuntutan tersebut ialah kenyataan bahwa rata-rata wanita khususnya yang tinggal dipedesaan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Budaya patriarki yang mendominasi pada masyarakat Jawa menempatkan wanita dengan fungsi utama sebagai istri. Determinisme biologis juga telah memperkuat pandangan tersebut. Artinya, karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Laki-laki selalu dikaitkan dengan fungsi dan tugas di luar rumah, sedangkan perempuan yang berkodrat melahirkan ada di dalam rumah, mengerjakan urusan domestik saja. Perempuan bertugas pokok membesarkan anak, laki-laki bertugas mencari nafkah. Perbedaan tersebut di pandang sebagai hal yang alamiah. Itu sebabnya ketimpangan yang melahirkan subordinasi perempuan pun dipandang sebagai hal yang alamiah pula. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam keluarga, tetapi telah melebar ke dalam kehidupan masyarakat, Syukrie, (2003).

Hal tersebut diatas kemudian membuat banyak perempuan dirasa tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang terlalu tinggi. Padahal kurangnya kesempatan akses sumberdaya pedesaan oleh wanita menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap kemiskinan di pedesaan, Respati dan Hastuti (2009).

Jumlah populasi perempuan yang banyak jika dimanfaatkan dengan baik tentunya dapat membantu percepatan peningkatan pendapatan ekonomi dalam rumah tangga. Meski demikian, mengingat tingkat pendidikan yang rendah maka diperlukan pendekatan lain yang lebih efektif dimana salah satu langkah strategis yang bisa dijalankan sebagai pendekatan awal menurut ruslan, (2010) ialah dengan memberikan dukungan yang menjadikan setiap perempuan sebagai fokus perhatian dan arena pengabdian dalam masyarakat.

Menurut hemat penulis salah satu bentuk pengabdian yang dirasa cukup efektif untuk kaum perempuan area pedesaan ialah dengan memberikan pelatihan wirausaha berbasis *home industry*. Hal ini mengingat kewirausahaan sejatinya merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan serta peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha), Astuti dan Marwanti, (2012). Pendekatan kewirausahaan berbasis *home industry/* industri rumahan sangat cocok dengan budaya warga desa pada umumnya dikarenakan kegiatan tersebut tidak memerlukan segala bentuk aturan formal yang mengharuskan ijazah pendidikan, selain itu kegiatan tersebut juga tidak memaksa perempuan untuk keluar dari rumah atau keluar dari areal pedesaan sehingga tidak bertentangan dengan hierarki atau adat istiadat yang telah dijalankan oleh warga desa yang telah dijaga selama ini.

Pendekatan CTL (kontekstual teaching learning) menjadi prioritas utama penulis dalam pendekatan dengan masyarakat sasaran nantinya, mengingat CTL merupakan konsep pelatihan yang mengaitkan antara materi pelatihan dengan situasi dunia nyata

dan mendorong peserta pelatihan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat termasuk melaksanakan usaha, Utama dan Handayani (2009).

Dalam pelatihan berbasis industri rumah tangga ini penulis selain menjelaskan tentang industri rumah tangga, penulis juga mencontohkan pembuatan beberapa jenis kue yang memiliki nilai jual, kualitas dan rasa yang baik tetapi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar mereka. Kurang mampunya warga berkomunikasi dengan bahasa indonesia membuat penulis kemudian berinisiatif meminta bantuan pada warga lain untuk menjadi translator sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari pengabdian yang penulis lakukan dapat tercapai dengan sukses.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dimulai dengan terlebih dahulu dilakukan observasi dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan pengaturan jadwal kegiatan lalu penyuluhan dan praktek langsung.

Tabel 1 Rincian kegiatan pemberdayaan perempuan melalui home industri

Kegiatan	Tempat	Jumlah Jam
<i>Wawancara dan observasi</i>	Rumah Bapak Widodo, (Ketua RT 10) , Bapak Sinam (Kepala Dukuh) dan Mas Suyit (Masyarakat)	4 jam 30 mnit
Wawancara dan observasi	Rumah Bapak Ahmad, (Ketua Kelompok Tani) dan rumah Bapak Sono (Ketua RT 11)	4 jam
Wawancara dan observasi	Rumah Ibu Sisri (Ketua Pengajian) dan rumah Bapak Ahmad (Ketua Kelompok Tani)	6 jam
Sosialisasi	Rumah Bapak Dukuh dan Bapak Sinam	2 jam
sosialisasi	Rumah Ibu Pinah	1 jam
Menjelaskan tahapan-tahapan dalam membuat blackforest dari tepung ganyong dan mempraktekannya	Rumah Ibu Suti	3 jam

Membuat Pancake Bayam dari tepung ganyong	Rumah Ibu Suti	3 jam
Membuat Onde-Onde dari tepung ganyong dengan isi kacang hijau dan keju	Rumah Ibu Suti	3 jam
Membuat selai wortel, hasil panen warga	Rumah Ibu Suti	3 jam
Durasi Jam		29 jam 30 menit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini ialah, sadarnya ibu-ibu dan remaja dusun cangkol duwur, desa Lencoh tentang pentingnya peran serta ibu-ibu dalam meningkatkan pendapat rumah tangga, Selain itu ibu-ibu dan kaum wanita pada umumnya diharapkan mengerti bahwa dengan melakukan usaha berbasis *home industry* kecil-kecilan mereka bisa mendapatkan uang tambahan tanpa harus pergi dari rumah. Penggunaan bahan-bahan pembuatan kue yang terjangkau secara harga bahkan bahan utamanya adalah tanaman hasil kebun mereka sendiri. Dengan demikian mereka tetap bisa menjadi *full time mother/wife* sekaligus wirausahawati yang mandiri.



Gambar 1 Penyuluhan dan praktek membuat kue

4. KESIMPULAN

Membuat kue dirumah dengan bahan –bahan yang ada di sekitar masyarakat bahkan merupakan tanaman hasil pertanian warga sendiri memiliki nilai keunikan yang menjadi kunci utama untuk bertahan dalam dunia wirausaha berbasis *home industry*. Dengan terselenggaranya kegiatan ini penulis berharap warga dusun cangkol duwur, desa Lencoh dapat lebih terbuka pikirannya dengan memanfaatkan pengetahuan dasar tentang home industri ini sebagai titik awal dimulainya kegiatan wirausaha, sehingga nantinya kegiatan tersebut dapat memberikan tambahan pendapatan dan dalam jangka panjang dapat membuka peluang kerja bagi warga sekitar dan secara tidak langsung membantu proses pengentasan kemiskinan di masyarakat.

5. REFERENSI

- Syukrie, Erna. S., (2006). Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Makalah*. Bali
- Utama, Agung & Handayani, T. H. W., (2013). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pelatihan Kewirausahaan berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal penelitian*. Yogyakarta: UNY
- Hastuti & Respati. Diah., (2009). Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Pedesaan sebagai upaya Pengentasan Kemiskinan si Pedesaan. *Jurnal Sepa*. Vol 9. No.2 . Yogyakarta: UNY
- Marwanti, Sri. Astuti, Ismi.S., (2012). Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ruslan, Murniati., (2010). Pemberdayaan Perempuan dalam Dimensi Pembangunan Berbasis Gender. *Jurnal Musawa*. Vol.2, No. 1